

Sermon Notes

14 Juni 2026

"Living with an Eternal Perspective"

Yakobus 1:9-11

Ev. Eunike Christina

Ringkasan Khotbah:

Kita hidup di tengah ketidakpastian yang nyata — tekanan ekonomi, melemahnya daya beli, dan berbagai tantangan yang membuat kita bertanya: di mana sebenarnya kita meletakkan rasa aman kita? Di sinilah Yakobus berbicara kepada kita dengan kejujuran yang mengejutkan.

Penerima surat Yakobus adalah orang-orang Kristen Yahudi yang hidup sebagai minoritas di perantauan — sebagian miskin, sebagian kaya. Ketegangan antara kedua kelompok ini masuk ke dalam jemaat, karena mereka mulai membawa sistem nilai dunia yang mengukur seseorang berdasarkan kekayaan dan kedudukan. Kepada jemaat seperti inilah Yakobus melakukan pembalikan nilai yang radikal.

Pertama, keadaan rendah tidak menentukan nilaimu. Kata *"tapeinos"* dalam bahasa Yunani bukan sekadar soal perasaan rendah diri — ini adalah istilah sosial-ekonomi untuk mereka yang tidak punya status dan tidak diperhitungkan oleh sistem. Kepada merekalah Yakobus berkata: **bermegahlah**. Bukan karena keadaan mereka berubah, tetapi karena kedudukan mereka di hadapan Allah sudah berubah. Di dalam Kristus, mereka telah ditinggikan menjadi anak-anak Allah dan pewaris Kerajaan-Nya — sebuah kedudukan yang tidak dapat diberikan maupun dirampas oleh dunia. Seperti janda miskin yang dipuji Yesus di hadapan para murid-Nya: dunia melihat jumlah, Allah melihat hati. Dunia melihat status, Allah melihat iman.

Kedua, kekayaan tidak menjamin masa depan yang kekal. Yakobus memilih gambaran yang tajam: bunga rumput. Bunga itu indah, semarak, dikagumi — tetapi ketika matahari terbit, ia layu dan gugur. Demikian pula kekayaan dan pencapaian manusia. Bahkan tanpa tragedi besar sekalipun, kemegahan itu akan memudar. Yakobus tidak melarang kita bekerja keras atau membangun usaha. Tetapi ia memperingatkan dengan serius: jangan membangun identitasmu di atas sesuatu yang akan layu. Seperti yang Yesus ajarkan dalam perumpamaan orang kaya yang bodoh — bukan karena ia gagal, justru karena ia berhasil, tetapi ia keliru meletakkan seluruh masa depannya pada sesuatu yang tidak dapat menyelamatkan jiwanya.

Pertanyaan yang dapat kita renungkan dari bagian ini bagi kita semua adalah: di mana sesungguhnya identitas dan rasa amanmu kamu letakkan? Kita dipanggil hidup bukan sebagai orang yang mengejar honor dunia, melainkan sebagai peziarah — yang menghargai semua yang Tuhan berikan dalam perjalanan, tetapi tahu bahwa rumah sejati kita bukan di sini. Karena ada satu hal yang tidak akan pernah hilang: kita tetap milik-Nya. Sebab Ia sendiri berkata, "Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku." (bdk. Yohanes 10:28)

Take Home Message

"Identitasmu bukan ditentukan oleh apa yang kamu miliki atau tidak miliki – melainkan oleh siapa kamu di hadapan Allah."

Pertanyaan Diskusi / Refleksi

Pertanyaan diskusi terkait seputar refleksi kehidupan bergereja

1. Ceritakan satu momen dalam hidupmu ketika kamu merasa nilai atau harga dirimu diukur oleh keadaan, prestasi, atau pandangan orang lain. Bagaimana hal itu memengaruhimu — dan apa yang membantumu melewatinya?
2. Secara jujur, pada apa atau siapa kamu paling sering menyandarkan rasa aman dan identitasmu — pekerjaan, pencapaian, hubungan, atau hal lainnya? Apa yang membuat sandaran itu terasa lebih "nyata" daripada janji Allah?
3. Sebagai komunitas, apa satu hal konkret yang bisa kita lakukan bersama — dalam care group ini atau dalam jemaat — agar setiap orang, tanpa memandang latar belakang atau keadaan ekonominya, benar-benar merasa dihargai dan diterima?